Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 19957-19964

Peningkatan Literasi Obat melalui Program Penyuluhan Kefarmasian di Komunitas ibu - ibu Canggih, Kota Bekasi

Amir Kemal Sidiq[1], Niati Ambarsari[2]
[1,2,3]DIII Farmasi, Politeknik Tiara Bunda, Jl. Cinere Raya No. 17, Cinere, Kec. Cinere, Kota Depok, Jawa Barat
e-mail: amirkemalsidiq@gmail.com

ABSTRAK

Literasi obat merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi terkait obat secara tepat dan rasional. Rendahnya literasi obat di masyarakat dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat, swamedikasi yang tidak tepat, serta potensi efek samping. Program penyuluhan kefarmasian menjadi salah satu strategi promotif-preventif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan literasi obat melalui program penyuluhan kefarmasian di Komunitas ibu ibu canggih, Kota Bekasi. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pre-test dan post-test. Responden berjumlah 40 peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner literasi obat yang mencakup aspek pemahaman aturan pakai, dosis, efek samping, penyimpanan, dan penggunaan obat rasional.Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata literasi obat dari 56,3 (pre-test) menjadi 82,7 (post-test). Peningkatan terbesar terdapat pada aspek pemahaman aturan pakai dan penyimpanan obat. Program penyuluhan kefarmasian terbukti efektif dalam meningkatkan literasi obat masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kefarmasian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar dan rasional.

Kata Kunci*: Literasi Obat; Penyuluhan Kefarmasian; Edukasi Obat; Pengabdian Masyarakat*

ABSTRACT

Drug literacy refers to an individual's ability to obtain, understand, and appropriately use drug-related information. Low drug literacy may increase the risk of medication errors, improper self-medication, and adverse effects. Pharmaceutical counseling programs represent a promotive-preventive strategy to improve public understanding. This study aimed to analyze the improvement of drug literacy through a pharmaceutical counseling program in the Ibu ibu Canggih Community, Bekasi City. This research applied a quantitative descriptive design using a pre-test and post-test approach. A total of 40 participants attended the counseling session. The instrument used was a drug literacy questionnaire covering aspects such as dosage, administration, side effects, storage, and rational drug use.The results showed an increase in the average drug literacy score from 56.3 (pre-test) to 82.7 (post-test). The highest improvement was observed in understanding dosage instructions and drug storage. Pharmaceutical counseling effectively improved community drug literacy. In conclusion, pharmaceutical educational interventions provide a positive impact on public understanding of proper and rational drug use

Keywords: Drug Literacy; Pharmaceutical Counseling; Drug Education; Community Service

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Literasi obat merupakan bagian integral dari literasi kesehatan yang berperan penting dalam menjamin keselamatan pasien dan efektivitas terapi. Literasi obat yang memadai memungkinkan individu memahami informasi dasar terkait obat, termasuk indikasi, aturan pakai, dosis, durasi terapi, efek samping, interaksi, serta cara penyimpanan obat yang benar. Rendahnya literasi obat dapat meningkatkan

risiko medication error, ketidakpatuhan terapi, penggunaan obat yang tidak rasional, serta kejadian efek samping obat (WHO, 2019).

Di Indonesia, praktik swamedikasi masih menjadi fenomena umum di masyarakat. Swamedikasi memberikan manfaat berupa kemudahan akses dan efisiensi biaya, namun tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan obat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi tantangan, ditandai dengan ketidaktepatan dosis, durasi penggunaan, penggunaan antibiotik tanpa resep, serta penyimpanan obat yang tidak sesuai (Kemenkes RI, 2016).Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak klinis maupun ekonomi, seperti resistensi antibiotik, peningkatan efek samping obat, kegagalan terapi, hingga pemborosan biaya kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kefarmasian memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi obat masyarakat melalui intervensi promotif dan preventif, salah satunya melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan kefarmasian (Berkman et al., 2011).

Komunitas Ibu ibu canggih di Kota Bekasi merupakan wilayah dengan aktivitas swamedikasi yang cukup tinggi. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memahami prinsip penggunaan obat yang benar, khususnya terkait aturan pakai, dosis, lama penggunaan, efek samping, dan penyimpanan obat. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang terstruktur.Program penyuluhan kefarmasian diharapkan mampu meningkatkan literasi obat masyarakat, sehingga mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih aman, efektif, dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan tingkat literasi obat masyarakat sebelum dan sesudah intervensi edukasi kefarmasian.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan one-group pre-test dan post-test design. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor literasi obat responden sebelum dan sesudah penyuluhan kefarmasian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Komunitas ibu ibu canggih , Kota Bekasi, Mei 2025

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Seluruh anggota komunitas ibu ibu canggih yang mengikuti kegiatan penyuluhan kefarmasian.

2. Sampel

Sebanyak 40 responden, dipilih menggunakan teknik accidental sampling, dengan kriteria:

Kriteria inklusi:

a. Berusia ≥17 tahun
b. Bersedia menjadi responden
c. Mengikuti kegiatan hingga selesai

Kriteria eksklusi:

a. Kuesioner tidak lengkap
b. Tidak mengikuti post-test

Variabel Penelitian

Variabel utama Adalah tingkat literasi obat Masyarakat Subvariabel yang diukur:

1. Pemahaman aturan pakai
2. Pemahaman dosis
3. Pengetahuan efek samping
4. Penyimpanan obat
5. Penggunaan obat rasional

Instrumen Penelitian

Instrumen berupa kuesioner literasi obat terstruktur, terdiri dari:

1. Jumlah pertanyaan : 20 item
2. Bentuk pertanyaan : pilihan ganda
3. Skoring :

Jawaban benar : 1

Jawaban salah : 0

Distribusi Item Pertanyaan

No	Aspek Literasi	Jumlah Item
1	Aturan pakai obat	5
2	Dosis & frekuensi	5
3	Efek samping	4
4	Penyimpanan obat	3
5	Penggunaan rasional	3
6	**Total**	**20**

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian:

1. Pre-test

Responden mengisi kuesioner sebelum penyuluhan

2. Intervensi

Penyuluhan kefarmasian dengan materi:

a. Penggunaan obat rasional.
b. Aturan pakai & dosis.
c. Efek samping obat.

d. Penyimpanan obat.
e. Risiko swamedikasi

Metode:

1. Ceramah interaktif
2. Diskusi & tanya jawab
3. Media leaflet & visual

Durasi : ± 60 menit

Post-test

Responden mengisi kembali kuesioner setelah edukasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 40 responden mengikuti kegiatan penyuluhan kefarmasian. Karakteristik responden dianalisis untuk melihat profil peserta yang berpotensi memengaruhi tingkat literasi obat.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	40	100%
2	Usia	17 - 25 tahun	8	20%
		26 - 45 tahun	22	55%
		> 45 tahun	10	25%
3	Pendidikan Terakhir	SD/SMP	9	22,50%
		SMA/SMK	21	52,50%
		Diploma/Sarjana	10	25%
4	Pengalaman Swamedikasi	Pernah	34	85%
		Tidak Pernah	6	15%

Mayoritas responden adalah perempuan (100%) dan kelompok usia produktif 26 - 45 tahun (55%). Hal ini relevan karena kelompok usia produktif cenderung aktif melakukan swamedikasi untuk keluhan ringan. Tingginya persentase responden yang pernah melakukan swamedikasi (85%) menunjukkan urgensi edukasi penggunaan obat rasional.

Tingkat Literasi Obat Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Evaluasi dilakukan menggunakan skor literasi obat berbasis kuesioner pre-test dan post-test.

Tabel 2. Rata-rata Skor Literasi Obat

No	Parameter	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Rata-rata Skor	56,3	82,7	26,4
2	Skor Minimum	40	70	-
3	Skor Maksimum	72	95	-

Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 26,4 poin, yang menunjukkan intervensi edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman responden

Analisis per Aspek Literasi Obat

Untuk melihat efektivitas edukasi secara spesifik, dilakukan analisis per dimensi literasi obat.

Tabel 3. Skor Literasi Obat Berdasarkan Aspek

No	Aspek Literasi	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Aturan Pakai Obat	58%	90%	32%
2	Dosis & Frekuensi	54%	85%	31%
3	Efek Samping	49%	78%	29%
4	Penyimpanan Obat	52%	88%	36%
5	Penggunaan Rasional	56%	82%	26%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan kefarmasian memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi obat masyarakat. Terjadi peningkatan skor literasi pada seluruh aspek yang diukur, dengan peningkatan terbesar pada aspek penyimpanan obat (+36%) dan aturan pakai (+32%). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan secara langsung melalui penyuluhan mampu memperbaiki pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat yang benar dan aman. Edukasi kefarmasian merupakan strategi promotif-preventif yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, khususnya dalam konteks penggunaan obat rasional (WHO, 2019; Berkman et al., 2011).

Pada aspek pemahaman aturan pakai, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian responden belum memahami pentingnya interval waktu minum obat, ketepatan durasi terapi, serta risiko menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Setelah dilakukan penyuluhan, mayoritas responden memahami bahwa antibiotik harus dihabiskan sesuai anjuran, obat memiliki jadwal minum tertentu, serta tidak semua obat harus diminum setelah makan. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kefarmasian mampu mengoreksi miskonsepsi umum yang sering terjadi dalam praktik swamedikasi. Pemahaman aturan pakai yang tepat sangat penting dalam menjamin keberhasilan terapi dan mencegah resistensi obat, khususnya antibiotik (Kemenkes RI, 2016; WHO, 2019).

Peningkatan juga terlihat pada aspek pengetahuan dosis. Sebelum intervensi, masih ditemukan responden yang memiliki persepsi keliru, seperti hanya mengonsumsi obat saat gejala muncul tanpa

memperhatikan dosis dan frekuensi. Pasca penyuluhan, responden menunjukkan pemahaman yang lebih baik bahwa dosis harus sesuai anjuran tenaga kesehatan dan frekuensi minum obat berpengaruh terhadap efektivitas terapi. Kesalahan dosis merupakan salah satu penyebab utama medication error dalam swamedikasi, yang dapat berdampak pada kegagalan terapi maupun peningkatan risiko efek samping (Bates et al., 1995; Kemenkes RI, 2016).

Pada aspek efek samping obat, skor awal tergolong rendah (49%), yang mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung lebih fokus pada manfaat obat dibandingkan potensi risikonya. Setelah edukasi, terjadi peningkatan pemahaman bahwa obat dapat menimbulkan reaksi tertentu, efek samping perlu dipantau, dan konsultasi diperlukan apabila muncul keluhan. Peningkatan literasi pada aspek ini sangat penting karena kurangnya pemahaman terhadap efek samping dapat menyebabkan keterlambatan penanganan reaksi obat yang merugikan (WHO, 2019; Edwards & Aronson, 2000).

Aspek penyimpanan obat menunjukkan peningkatan tertinggi. Sebelum penyuluhan, masih banyak responden yang menyimpan obat di tempat yang tidak sesuai, seperti di dapur, dekat sumber panas, serta tanpa memperhatikan tanggal kedaluwarsa. Pasca intervensi, responden memahami pentingnya menyimpan obat pada suhu ruangan, menghindari paparan sinar matahari langsung, serta memeriksa expired date (ED). Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menurunkan stabilitas dan efektivitas obat, bahkan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan (Kemenkes RI, 2016; Allen, 2013).

Pada aspek penggunaan obat rasional, edukasi meningkatkan kesadaran responden bahwa tidak semua penyakit membutuhkan antibiotik, obat keras memerlukan resep dokter, serta swamedikasi hanya diperuntukkan bagi keluhan ringan. Temuan ini penting dalam konteks kesehatan masyarakat karena penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan global yang berkontribusi terhadap resistensi antimikroba dan peningkatan beban biaya kesehatan (WHO, 2019; Ofori-Asenso & Agyeman, 2016).



Gambar 1. Bersama para peserta



Gambar 2. Bersama para peserta

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, program penyuluhan kefarmasian yang dilaksanakan di Komunitas ibu ibu canggih, Kota Bekasi, terbukti efektif dalam meningkatkan literasi obat masyarakat. Terjadi peningkatan skor literasi pada seluruh aspek yang diukur, meliputi pemahaman aturan pakai, pengetahuan dosis, kesadaran terhadap efek samping, praktik penyimpanan obat, serta penggunaan obat rasional. Peningkatan paling menonjol ditemukan pada aspek penyimpanan obat dan aturan pakai, yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif secara langsung mampu memperbaiki miskonsepsi umum terkait penggunaan obat di masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kefarmasian berbasis komunitas merupakan strategi promotif-preventif yang penting dalam mendukung keselamatan pasien, menurunkan potensi medication error, serta mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih aman dan rasional. Oleh karena itu, program penyuluhan kefarmasian direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan pada berbagai setting pelayanan kesehatan dan komunitas masyarakat.

REFERENSI

World Health Organization. (2019). *Medication Safety in Polypharmacy*. World Health Organization.

Berkman, N. D., Sheridan, S. L., Donahue, K. E., Halpern, D. J., & Crotty, K. (2011). Low health literacy and health outcomes: An updated systematic review. *Annals of Internal Medicine*, 155(2), 97–107. https://doi.org/10.7326/0003-4819-155-2-201107190-00005

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementerian Kesehatan RI.

Bates, D. W., Cullen, D. J., Laird, N., Petersen, L. A., Small, S. D., Servi, D., Laffel, G., Sweitzer, B. J., Shea, B. F., Hallisey, R., Vliet, M. V., Nemeskal, R., & Leape, L. L. (1995). Incidence of adverse drug events and potential adverse drug events: Implications for prevention. *JAMA*, 274(1), 29–34. https://doi.org/10.1001/jama.1995.03530010043033

Edwards, I. R., & Aronson, J. K. (2000). Adverse drug reactions: Definitions, diagnosis, and management. *The Lancet*, 356(9237), 1255–1259. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(00)02799-9

Allen, L. V. (2013). *Pharmaceutical Calculations*. Pharmaceutical Press.

Ofori-Asenso, R., & Agyeman, A. A. (2016). Irrational use of medicines—A summary of key concepts. *Pharmacy*, 4(4), 35. https://doi.org/10.3390/pharmacy4040035